

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Kampung Gardu Timur, merupakan salah satu kampung di Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak yang memiliki potensi bencana yang cukup besar, namun sayangnya setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa bapak-bapak yang merupakan warga kampung tersebut, penulis menemukan bahwa tidak seluruh warga dikampung tersebut memiliki pengetahuan terkait potensi bencana dan langkah mitigasinya. Salah satu warga di Kampung Gardu Timur bernama Bapak Mar'in mengatakan bahwa beliau tidak pernah mengikuti pelatihan ataupun sosialisasi terkait mitigasi bencana dan ingin mengikutinya jika ada yang mengadakan.

Penulis juga melakukan survei menggunakan 12 indikator *tsunami ready family* dari UNESCO, dan ditemukan bahwa hanya 6 dari 21 bapak-bapak di Kampung Gardu Timur memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tanda-tanda tsunami, 0 dari 21 bapak-bapak pernah mengikuti sosialisasi atau latihan, hanya 5 dari 21 bapak-bapak memiliki kesiapan tas siaga, dan 8 dari 21 bapak-bapak memiliki perencanaan internal keluarga.

Kurangnya pengetahuan terkait tanda-tanda tsunami dan perencanaan ini membuat warga setempat mengalami hal yang cukup merugikan mereka. Berdasarkan salah satu wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Jaya, salah satu tetua di Kampung Gardu Timur, diketahui bahwa dahulu warga pernah melakukan evakuasi karena mendengar berita terkait megathrust padahal tidak ada bencana atau tanda-tanda tsunami yang sedang terjadi. Hal ini mengakibatkan beberapa dari rumah mereka menjadi korban pencurian.

Menurut Deni, ketua Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Desa Situregen, Kampung Gardu Timur memiliki ketinggian yang hampir sama dengan air laut, dan jaraknya juga 100 m dari bibir pantai. Hal ini menyebabkan Kampung Gardu Timur

menjadi salah satu kampung yang berpotensi terkena tsunami jika *megathrust* terjadi.



Gambar 1.1 Peta Kampung Gardu Timur
Sumber: Google Earth

Potensi tsunami pada Kabupaten Lebak ini dapat terjadi karena garis pantai dari pesisir selatan Lebak berhadapan tepian benua aktif yang merupakan pertemuan lempeng samudra Indo-Australia dan lempeng Eurasia sehingga dapat mengakibatkan potensi gempa yang sangat tinggi (Dewi et al., 2022).

Indonesia sendiri merupakan negara yang menduduki peringkat kedua sebagai negara yang rawan bencana yang artinya negara Indonesia memiliki tingkat risiko bencana alam yang tinggi (Bündnis Entwicklung Hilft & IFHV of the Ruhr-University Bochum, 2024). Hal ini disebabkan oleh jalur pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu: Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Pertemuan lempeng inilah yang akhirnya menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir (BMKG, 2025).

Upaya pengurangan risiko bencana sangat penting untuk dilakukan serta diajarkan agar masyarakat siap saat bencana itu terjadi. Dikarenakan hal tersebut, di Indonesia terdapat beberapa pihak yang menyadari betapa pentingnya mitigasi bencana sehingga pihak-pihak tersebut membentuk sebuah komunitas yang berfokus pada penyebaran informasi terkait mitigasi bencana, salah satunya adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan komunitas yang bergerak di bidang mitigasi bencana di Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak dan telah mendapatkan pengakuan dari IOC-UNESCO (gmls.org, 2025). GMLS memiliki program bernama *Tsunami Ready Program* yang ada untuk membantu sebuah komunitas, desa, hingga keluarga memenuhi 12 indikator *Tsunami Ready Community* dari UNESCO. Agar sebuah daerah diakui sebagai daerah yang *Tsunami Ready*, diperlukan keluarga-keluarga yang siaga akan bencana dalam daerah tersebut. Keluarga merupakan bagian terkecil organisasi dalam sebuah tempat tinggal yang akhirnya membentuk sebuah kampung, lalu membentuk sebuah desa, hingga seterusnya. Melalui setiap keluargalah pengetahuan terkait bencana dan mitigasi bencana perlu ditingkatkan.

Selain GMLS, pemerintah juga turut berperan dengan membentuk sebuah program pengelolaan risiko berbasis komunitas bernama Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (DESTANA). DESTANA ada untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengurangan risiko bencana dengan menggunakan sumber daya yang ada. Melanjutkan dari program Desa Tangguh Bencana ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana membentuk program Keluarga Tangguh Bencana atau KATANA (Suryotomo et al., 2020).

Berdasarkan modul keluarga tangguh bencana yang dibentuk oleh BNPB, terdapat empat indikator dari terbentuknya KATANA, yaitu mengetahui risiko bencana yang ada didaerahnya, menyadari adanya tanggung jawab untuk mengurangi risiko bencana dan langkah antisipasi jika bencana terjadi, membentuk kesadaran tersebut menjadi budaya dari setiap anggota keluarga yang ada, dan yang terakhir adalah pengembangan budaya ketangguhan menjadi kemampuan untuk bertindak dalam pengurangan risiko bencana dan mempengaruhi keluarga lain untuk menjadi keluarga yang tangguh juga (Suryotomo et al., 2020).

Dalam sebuah keluarga, setiap anggota memiliki perannya masing-masing. Pembagian peran dan struktur inilah yang akan membantu keluarga tersebut tetap seimbang. Keluarga memiliki sebuah struktur yang terbentuk dari suami/ayah sebagai kepala keluarga, istri/ibu sebagai ibu rumah tangga, dan anak. Sebagai

kepala keluarga, ayah memiliki peran untuk memimpin dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kepala keluarga memiliki peran dalam menyampaikan informasi dan mengambil keputusan untuk keluarganya (Isnaeni & Elfian, 2022). Sebagai pemimpin keluarga, seorang ayah juga memiliki kewajiban untuk menjaga setiap anggota keluarganya, salah satu caranya adalah dengan mengerti potensi bencana dari daerah tempat tinggal mereka dan mengetahui langkah mitigasi atau kesiapsiagaan terhadap bencana apa saja yang dapat dilakukan. Sebagai wujud dari kesiapsiagaan terhadap bencana, seorang kepala keluarga harus memiliki pengetahuan dan sikap terhadap bencana agar dapat menggerakkan setiap anggota keluarga memiliki pengetahuan dan sikap terhadap bencana juga (LIPI dalam Isnaeni & Elfian, 2022). Dalam upaya menggerakkan anggota keluarga ini, ayah sebagai kepala keluarga perlu mengkomunikasikan secara verbal maupun nonverbal secara jelas agar setiap anggota keluarga dapat memahami pesan dengan baik (Yulianti et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah *workshop* di mana para ayah mendapatkan wawasan mengenai potensi bencana apa saja yang dapat terjadi di kampung mereka serta bagaimana mempersiapkan diri dan keluarga untuk menghadapi bencana tersebut. Pada penelitian Fine Thabologo mengenai efektivitas *workshop* untuk orang tua, dapat diketahui bahwa penggunaan *workshop* dinilai menghasilkan peningkatan yang signifikan (Thabologo, 2022).

Perancangan *workshop* ini akan didasari dengan konsep *Communication for Sustainability* (CfS), di mana fokus pada konsep ini tidak hanya berhenti pada pemberian informasi atau peningkatan kesadaran tentang keberlanjutan, tetapi juga memulai perubahan menuju pembangunan keberlanjutan (Voci & Karmasin, 2024). Dalam usaha memulai perubahan tersebut digunakan juga konsep *Culture of Disaster Preparedness*. Menurut Sandra, Noellie, dan Celia, budaya kesiapsiagaan (*culture of disaster preparedness*) dapat dibentuk dengan penggabungan antara aktivitas terkait kesiapsiagaan bencana dengan budaya atau rutinitas dalam kehidupan sehari-hari (Appleby-Arnold et al., 2021).

Dalam perancangan *workshop*, penulis bekerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), ingin meningkatkan fondasi kesiapsiagaan setiap ayah yang ada di Kampung Gardu Timur mengenai mitigasi bencana, terkhususnya bencana tsunami. Melalui kerja sama ini, penulis merancang *workshop* interaktif dengan pendekatan partisipatif agar para peserta dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan kondusif. *Workshop* ini bertujuan untuk meningkatkan fondasi kesiapsiagaan para ayah terkait potensi bencana di kampung tersebut dan langkah mitigasi bencana apa yang dapat mereka lakukan. Dengan *workshop* ini, setiap ayah dipersiapkan untuk dapat berkontribusi dalam memimpin dan mempersiapkan keluarga masing-masing agar setiap anggota keluarga mengerti apa yang harus mereka lakukan saat bencana terjadi.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari karya ini adalah untuk meningkatkan fondasi kesiapsiagaan para ayah di Kampung Gardu Timur dalam bentuk peningkatan pengetahuan dengan mengenali potensi bencana seperti tsunami yang dapat terjadi di Kampung Gardu Timur serta mengetahui langkah-langkah mitigasi bencana apa saja yang harus dilakukan. Peningkatan fondasi kesiapsiagaan ini dapat menjadi dasar bagi para ayah dalam memimpin dan melindungi keluarganya melalui peningkatan kemampuan mengenali risiko bencana, menetapkan titik kumpul evakuasi, serta menerapkan langkah-langkah mitigasi sederhana terhadap potensi bencana yang dapat terjadi di kampung tersebut.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, karya ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kebencanaan dan komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif yang berbentuk *workshop* ini dirancang dapat menjadi contoh penerapan metode komunikasi dalam meningkatkan literasi kebencanaan, sekaligus menjadi referensi bagi karya selanjutnya yang ingin mendalami dan mengeksplorasi peran kepala keluarga terutama peran ayah dalam proses mitigasi bencana.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis, karya ini bermanfaat untuk memberikan bekal pengetahuan sebagai bentuk peningkatan fondasi kesiapsiagaan bencana bagi para ayah di Kampung Gardu Timur dalam menghadapi potensi bencana. Melalui *workshop* ini, para ayah di dorong untuk mengerti potensi bencana yang ada di Kampung Gardu Timur dan apa saja yang mereka dapat lakukan untuk melindungi diri mereka dan keluarga. Selain itu, *workshop* ini juga dapat menjadi rujukan atau model program edukasi oleh lembaga pemerintah, LSM, maupun komunitas lain di wilayah rawan bencana, dalam upaya penyuluhan mitigasi bencana di dalam keluarga.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, karya ini dapat meningkatkan kesadaran setiap keluarga di Kampung Gardu Timur, mengenai pentingnya mitigasi bencana. Dengan menempatkan ayah sebagai motor penggerak dalam keluarga, kegiatan ini dapat membangun budaya tanggap bencana yang lebih kuat di lingkungan sosial serta berkontribusi menciptakan masyarakat yang lebih siap dan tangguh terhadap bencana, sehingga potensi korban jiwa dan kerugian dalam diminimalisasi.

